

PERANAN PAWANG WANITA
DALAM PERTUNJUKAN KESENIAN JATHILAN
KUDHO PUTRO MATARAM
DI DUSUN BESI SUKOHARJO NGAGLIK SLEMAN

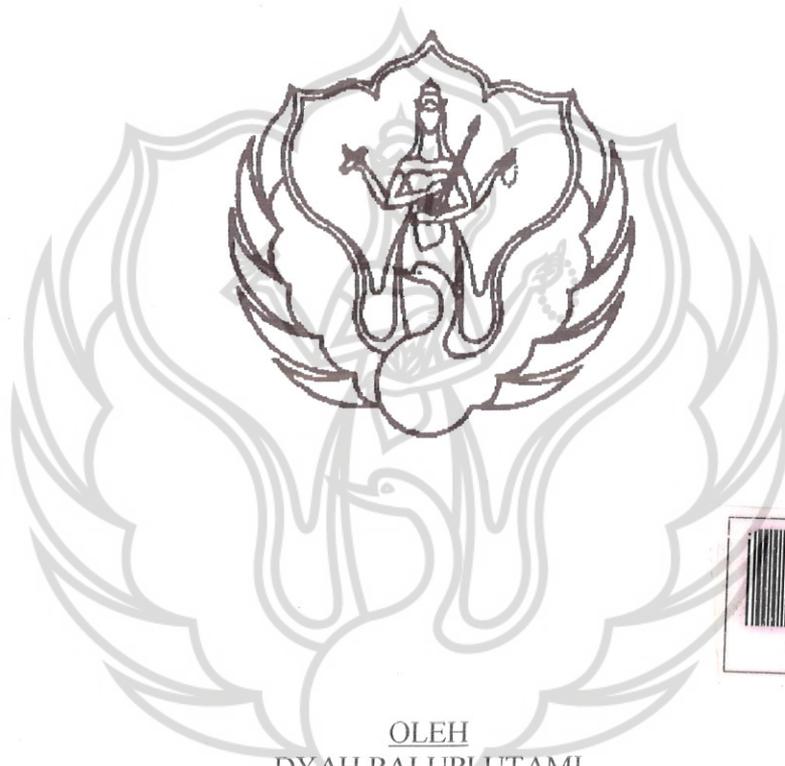


OLEH
DYAH PALUPI UTAMI
NIM : 991 0866 011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004/2005

**PERANAN PAWANG WANITA
DALAM PERTUNJUKAN KESENIAN JATHILAN
KUDHO PUTRO MATARAM
DI DUSUN BESI SUKOHARJO NGAGLIK SLEMAN**

SKRIPSI



OLEH
DYAH PALUPIUTAMI
NIM 991 0866 011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004/2005

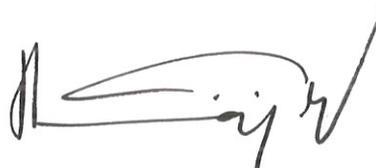
**PERANAN PAWANG WANITA
DALAM PERTUNJUKAN KESENIAN JATHILAN
KUDHO PUTRO MATARAM
DI DUSUN BESI SUKOHARJO NGAGLIK SLEMAN**



Diajukan oleh
DYAH PALUPI UTAMI
NIM 991 0866 011

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana Strata-1
Dalam Bidang Seni Tari
2004/2005

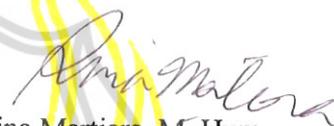
Tugas Akhir ini Telah Diterima Oleh Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 28 Januari 2005



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum
Ketua



Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum
Pembimbing I/ Anggota



Dra. Rina Martiara, M. Hum
Pembimbing II/ Anggota



Dra. Sri Hastuti, M. Hum
Anggota



Dra. Budi Astuti, M. Hum
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo P.S., M.Ed., Ph.D.
NIP: 130 909 903

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 28 Januari 2005

Dyah Palupi Utami

RINGKASAN

PERANAN PAWANG WANITA DALAM PERTUNJUKAN KESENIAN JATHILAN KUDHO PUTRO MATARAM DI DUSUN BESI SUKOHARJO NGAGLIK SLEMAN

Oleh
Dyah Palupi Utami

Jathilan adalah salah satu jenis kesenian tradisi yang banyak berkembang di daerah Jawa, terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta yang melingkupi empat kabupaten. Untuk membatasi ruang lingkup penulisan ini difokuskan pada kesenian jathilan yang ada di kabupaten Sleman, dan lebih khusus lagi di dusun Besi.

Paguyuban Kesenian Jathilan Kudho Putro Mataram ini terbentuk pada tahun 1999, kesenian ini adalah kelanjutan dari kesenian jathilan Kudho Prakoso Sakti. Kesenian jathilan Kudho Putro Mataram adalah jenis kesenian tradisional kerakyatan yang unsur-unsur pendukung pertunjukan sudah banyak mengalami perkembangan seperti kostum yang digunakan, iringan, tempat pertunjukan, sesaji, serta seniman pelakunya yang melibatkan wanita di dalamnya. Keberadaan wanita bukan hanya terbatas pada penarinya namun juga pada pawangnya.

Kehadiran pawang wanita dalam pertunjukan ini lebih memiliki peran sebagai penjaga norma etika dari para penari wanita. Pawang wanita juga dikhususkan untuk babak penari putri, walaupun kehadirannya dalam setiap pertunjukan juga dibekali dengan kekuatan spiritual, namun hal tersebut tidak dapat disamakan dengan keberadaan pawang laki-laki. Kehadiran pawang wanita selalu didampingi oleh pawang laki-laki. Kehadiran pawang wanita dapat dikatakan sebagai suatu formalitas saja yang tujuannya untuk menjaga etika budaya Jawa yang masih menganggap tabu perihal bersentuhan antara pria dan wanita yang bukan *muhkrimnya* dalam keadaan *in trance* atau tidak sadarkan diri. Kepercayaan tersebut rupanya tetap dijaga dan dilestarikan oleh warga masyarakat dusun Besi yang dapat dilihat dan dibuktikan dalam kesenian jathilan Kudho Putro Mataram yang terdapat di dusun tersebut.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas perlindungan dan berkat yang tiada berkesudahan, yang dilimpahkan kepada peneliti sehingga penulisan yang berjudul “PERANAN PAWANG WANITA DALAM PERTUNJUKAN KESENIAN JATHILAN KUDHO PUTRO MATARAM DI DUSUN BESI SUKOHARJO NGAGLIK SLEMAN” ini dapat terwujud.

Penulisan ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam penulisan ini peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu diucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum, selaku pembimbing I, yang telah membimbing serta mengarahkan peneliti sehingga skripsi ini dapat terwujud dengan baik.
2. Dra. Rina Martiara, M.Hum, selaku pembimbing II dan sekaligus dosen pembimbing studi yang telah banyak memberi berbagai masukan, dorongan, serta perhatian selama peneliti melaksanakan proses perkuliahan terlebih pada saat penulisan ini berlangsung.
3. Bapak Jimo dan bapak Kamdi selaku Ketua dan Pimpinan Paguyuban Kesenian Jathilan Kudho Putro Mataram yang telah banyak memberikan data dan informasi yang peneliti butuhkan.

4. Kasubag Kesra desa Sukoharjo yang telah memberikan berbagai informasi tentang keadaan wilayah dan data kependudukan.
5. *Mbak Purwanti* dan *Mas Juned* selaku pawang yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan.
6. Keluarga besar *Mbak Denok* yang telah banyak membantu peneliti dalam berbagai hal.
7. Warga masyarakat dusun Besi atas partisipasinya dalam pengambilan gambar
8. *Nyak* dan *Babe* selaku sponsor utama, serta doa restunya yang tiada henti-hentinya.
9. Ketiga adikku, dik Siwi, dik Andrie, dan dik Jayadi yang telah banyak membantu dengan semangat dan doa.
10. Dik Kinoy, makasih banget atas *Laptopnya*.
11. *Mas Anon*, *mas Eko Mulyono* yang telah membantu dalam dokumentasi, *Mbak Anggi* atas pinjaman *Handycamnya*.
12. Kakek dan Nenek Sari Margono dan Hadi Suwito beserta seluruh keluarga besar atas doa dan semangatnya.
13. Spesial buat “Pak Eko” yang telah banyak memberikan bantuan dengan segala kesabaran, baik material maupun spiritual serta pengorbanan yang tiada henti selama penulisan.
14. Om Sugeng dan keluarga atas pinjaman komputer dan *printer nya*.

15. Dik Epri dan seluruh penari putri yang telah membantu memberikan data dan pendokumentasian.
16. Seluruh rekan-rekan angkatan '99 (Andri, Marta, Riana, Dyah, Remo, Indri, Natalia), makasih banget atas doanya.
17. Seluruh karyawan UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Sanata Darma (USD) dan Rumah Budaya Tembi yang telah memberikan berbagai pelayanan dalam pencarian data literatur.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa apa yang disajikan ini sesungguhnya masih jauh dari harapan apalagi sempurna karena keterbatasan yang ada dari pihak peneliti. Dengan demikian sangat diharapkan dari berbagai pihak untuk memberikan saran dan kritik demi meningkatkan mutu penelitian yang lebih baik.

Akhir kata, semoga laporan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat serta berarti bagi para pembaca dan mereka yang berkecimpung dalam disiplin ilmu seni tari.

Yogyakarta, 28 Januari 2005.

Penulis

Dyah Palupi Utami

Daftar Isi

	halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	iii
Pernyataan.....	iv
Ringkasan.....	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
Bab I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tinjauan Pustaka.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Metode Penelitian.....	9
Bab II KEBERADAAN JATHILAN KUDHO PUTRO MATARAM	
DI DUSUN BESI SUKOHARJO NGAGLIK SLEMAN....	14
A. Identifikasi Wilayah.....	14

1. Letak Geografis.....	14
2. Keadaan Penduduk.....	16
B. Sejarah Keberadaan Jathilan Kudho Putro Mataram.....	21
C. Struktur Organisasi Jathilan Kudo Putro Mataram periode tahun 1999-2004.....	25
D. Bentuk Penyajian Pertunjukan Paguyuban Kudho Putro Mataram.....	26
1. Gerak.....	29
2. Pola Lantai.....	33
3. Iringan.....	34
4. Rias dan Busana.....	36
5. Properti.....	41
6. Sesaji.....	42
7. Waktu dan Tempat Pementasan.....	43
8. Penari.....	44
9. Pawang.....	46

Bab III PERANAN PAWANG WANITA DALAM PERTUNJUKAN

KESENIAN JATHILAN KUDHO PUTRO MATARAM.....	49
A. Peranan Pawang dalam Kesenian Jathilan.....	49
B. Peranan Purwanti dalam Kesenian jathilan Kudho Putro mataram.....	57
1. Perjalanan berkesenian Purwanti hingga menjadi	

seorang pawang.....	59
2. Purwanti sebagai anggota masyarakat.....	75
Bab IV KESIMPULAN.....	79
Sumber Acuan.....	83
Lampiran.....	85



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1	: Sikap <i>jengkeng</i> dalam ragam gerak <i>sembahan</i> pada adegan babak I.....	33
2. Gambar 2	: Pola lantai yang membentuk garis lurus dengan penari berhadapan.....	34
3. Gambar 3	: Seperangkat instrumen Gamelan yang digunakan dalam pentas.....	36
4. Gambar 4	: Kostum penari putra pada babak I.....	38
5. Gambar 5	: Penari putra dengan kostum dan properti pada babak II.	39
6. Gambar 6	: Penari putri dengan kostum tampak depan.....	40
7. Gambar 7	: Pawang putri dengan kostum yang juga digunakan oleh pawang laki-laki dengan perbedaan warna <i>iket</i>	41
8. Gambar 8	: Properti kuda kepong dengan ragam hiasannya.....	42
9. Gambar 9	: Sesaji pementasan yang diletakkan di sudut sebelah kanan dalam arena pertunjukan.....	43
10. Gambar 10	: Babak penari putra dalam adegan perang-perangan.....	45
11. Gambar 11	: Sepasang penari putri dalam sikap <i>jengkeng</i> dalam motif gerak <i>ulap-ulap</i>	46
12. Gambar 12	: Pawang mendampingi penari yang <i>in trance</i>	48
13. Gambar 13	: Penari putra dalam keadaan <i>in trance</i>	52
14. Gambar 14	: Pawang wanita didampingi pawang laki-laki ketika membimbing penari memasuki arena pertunjukan.....	56
15. Gambar 15	: Pawang wanita ketika menarik penari untuk disembuhkan.....	65
16. Gambar 16	: Pawang wanita ketika menyembuhkan penari dari <i>in trance</i>	66

DAFTAR LAMPIRAN

A. FOTO-FOTO.

1. Gambar 17 : Penari putri bersama dengan pawang wanita sebelum pementasan..... 86
2. Gambar 18 : Penari putra babak kedua sebelum pementasan..... 87
3. Gambar 19 : Spanduk pertunjukan..... 88
4. Gambar 20 : Suasana di ruang rias sebelum pementasan..... 89

B. DOKUMEN.

1. Peta Wilayah desa Sukoharjo..... 90
2. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian..... 91
3. Skema Pola Lantai Dalam Pertunjukan Kesenian Jathilan Kudho Putro Mataram Babak I, II, dan III..... 92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Seni tradisi kerakyatan adalah seni yang hadir di seluruh wilayah kota sampai pelosok desa. Seni tradisi kerakyatan tersebut biasanya hadir dalam kepentingan yang beraneka ragam, maka tidak mengherankan apabila lahir jenis-jenis kesenian rakyat yang beranekaragam pula. Seni pertunjukan rakyat merupakan sajian yang cukup sederhana baik itu dalam pengungkapan tari maupun musiknya, sebab yang diperlukan bukan presentasi artistik yang tinggi tetapi menyangkut kebutuhan rohani dalam arti dikaitkan dengan ritual dan kesenangan untuk hiburan¹.

Salah satu bentuk kesenian rakyat tersebut ialah kesenian jathilan. Menurut sejarah kesenian jathilan merupakan kesenian warisan nenek moyang yang sulit untuk dilacak, siapa penciptanya, tahun berapa kesenian jathilan tercipta, serta siapa penumbuh-kembang kesenian tersebut. Pada zaman dahulu kesenian jenis jathilan ini lebih banyak digunakan untuk kepentingan upacara yang sifatnya ritual, seperti bersih desa, pelepas nadar, dan lain-lain. Kesenian jathilan merupakan salah satu kesenian tradisional yang lebih banyak hidup dan berkembang dalam lingkungan masyarakat pedesaan. Jathilan adalah bentuk kesenian yang menggambarkan sekelompok prajurit yang sedang berlatih perang

¹ R.M. Soedarsono, 1976, *Mengenal Tari-Tari Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: ASTI Yogyakarta, p.21.

dengan kata lain bahwa kesenian rakyat jathilan ini bertema kepahlawanan. Kesenian ini biasanya ditarikan secara berkelompok berpasangan.

Dalam setiap babak pertunjukannya, tarian ini dibawakan oleh tiga atau empat pasang penari yang mempergunakan properti kuda kepeng dan pedang atau pecut. Pementasan jathilan selalu diawali dengan permainan instrumen musik gamelan yang bertujuan untuk memberitahukan dan mengundang penonton bahwa pertunjukan kesenian jathilan tersebut akan segera dimulai. Arena pementasan yang dipergunakan untuk jenis kesenian jathilan ini adalah tanah lapang ataupun halaman rumah yang cukup luas. Ciri khas dari kesenian ini adalah adegan *intrance* atau *ndadi* yang biasanya ditampilkan di akhir pertunjukan setiap babak.

Seni pertunjukan rakyat seperti jathilan adalah jenis tarian rakyat tradisional yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Akan tetapi akhir-akhir ini, mulai bermunculan kelompok-kelompok yang beranggotakan kaum wanita baik remaja putri, maupun ibu-ibu rumah tangga untuk berpartisipasi dalam suatu kelompok kesenian jathilan baik itu sebagai penari, pengrawit, pawang, maupun yang berada di belakang panggung seperti perias, ataupun yang menyiapkan aneka makanan pada saat pentas.

Di antara sekian banyak grup kesenian jathilan yang ada, peneliti tertarik untuk mengangkat kesenian jathilan Kudo Putro Mataram sebagai objek penelitian. Kudo Putro Mataram adalah paguyuban kesenian jathilan yang pada awalnya bernama Kudho Prakoso Sakti yang terbentuk pada tahun 1994 dan diketuai oleh bapak Jono. Sejak awal terbentuk, paguyuban kesenian tradisional

jathilan Kudho Prakoso Sakti telah banyak melakukan pentas baik di daerah sendiri maupun di luar daerah. Paguyuban kesenian jathilan ini telah cukup dikenal oleh masyarakat di dusun Besi sendiri maupun masyarakat di luar dusun tersebut. Pada tahun 1999 paguyuban kesenian tradisional jathilan Kudho Putro Mataram berdiri menggantikan paguyuban kesenian jathilan Kudho Prakoso Sakti dan hingga saat ini beranggotakan kurang lebih sebanyak limapuluh orang yang terdiri dari penari, pengrawit, pawang serta kru pendukung yang terdiri dari berbagai seksi seperti seksi perlengkapan, seksi konsumsi, seksi rias busana, seksi tatasuara, seksi humas dan lain-lain. Kesenian jathilan ini dipimpin oleh bapak Jimo dan bapak Sukamdi di bawah bimbingan dari lembaga Pusat Pendidikan dan Pelatihan Guru (PPPG) kesenian Yogyakarta.

Pada setiap pementasannya, kesenian Jathilan Kudho Putro Mataram ini selalu menampilkan tiga babak, yaitu dua babak penari putra dan satu babak penari putri dengan pawang wanita. Sejak awal terbentuknya, grup kesenian ini memang menggunakan pawang wanita untuk mendampingi penari putri, hal tersebut dilakukan untuk menghindari adanya pandangan negatif terhadap penari putri apabila disentuh dan disembuhkan dari *in trance* oleh pawang laki-laki².

Keberadaan pawang wanita dalam paguyuban kesenian jathilan ini ditanggapi dengan antusias dan respon yang positif, baik itu dari anggota paguyuban kesenian itu sendiri maupun dari masyarakat penontonnya. Keberadaan pawang putri tersebut sangat dibutuhkan di dalam kesenian jathilan Kudho Putro Mataram pada saat babak penari putri dipentaskan. Istilah pawang

² Wawancara dengan Jimo, pimpinan paguyuban jathilan Kudo Putro Mataram, di Besi 6 oktober 2004.

dalam kesenian jathilan memiliki arti orang yang dipercaya memiliki ilmu gaib ataupun mantera³. Hal ini sesuai dengan tujuan dari keberadaan pawang tersebut yaitu sebagai pemanggil roh yang dimasukkan atau disalurkan ke dalam tubuh penari dan juga mengambilnya lagi dan mengembalikan roh tersebut ke tempat asalnya. Selain itu pawang juga memiliki tugas dan kewajiban untuk melindungi serta mendampingi penari ketika *intrance* agar tidak keluar dari arena pentas. Hal tersebut dikarenakan bisa membahayakan keselamatan baik penari itu sendiri maupun masyarakat penonton.

Satu-satunya pawang wanita yang terdapat dalam paguyuban kesenian jathilan Kudho Putro Mataram adalah Purwanti yang mulai berperan sebagai pawang sejak berusia 18 tahun hingga saat ini menginjak usianya yang ke 24 tahun. Terpilihnya Purwanti sebagai pawang pada babak penari putri ialah atas prakarsa dari bapak Jono yang saat itu berkedudukan sebagai ketua paguyuban Kudho Prakoso Sakti. Purwanti dianggap senior, lebih berpengalaman dan mempunyai kelebihan dalam hal kesenian jathilan dibandingkan dengan penari putri yang lain. Di luar peranannya sebagai pawang, kehidupannya dalam masyarakat dapat dikatakan tidaklah terlalu istimewa, seperti halnya masyarakat sekitarnya, ia juga bekerja untuk memenuhi kebutuhannya.

Keberadaan wanita dalam kesenian khususnya seni pertunjukan, lebih menonjol daripada kaum laki-laki. Hal ini dipahami karena sifat seni pertunjukan adalah: keindahan, kehalusan, ketelitian, kemolekan yang kesemuanya itu ada

³ T.S.G.Mulia, K.AH. Hidding, tt, *Ensiklopedia Indonesia*, Bandung: Gravenhage, p.1057.

dalam sikap serta pembawaan seorang wanita⁴. Berbeda dengan pertunjukan rakyat jathilan, keberadaan wanita semata-mata berperan menjadi laki-laki, sehingga sifat kewanitaannya menjadi kabur, karena ia harus berubah menjadi maskulin, seperti seorang satria gagah yang sedang naik kuda, berperang, bahkan sampai mengalami *in trance* atau kemasukan⁵. Hal tersebut adalah ciri dari kesenian rakyat jathilan.

Untuk mengetahui fungsi dan peranan, ada baiknya terlebih dahulu dilakukan penelaahan mengenai arti fungsi itu sendiri, yang terpenting dari pengertian fungsi adalah berguna atau bermanfaat bagi sesuatu⁶. Begitu pula dengan kesenian tradisional jathilan Kudho Putro Mataram yang bermanfaat bagi masyarakatnya. Keberadaannya mampu dijadikan sebagai wadah sosialisasi, kerukunan, kebersamaan, dan kekeluargaan bagi masyarakat pendukungnya. Selain itu paguyuban tersebut juga turut memberikan wadah baru bagi masyarakat untuk berkesenian baik dalam hal tari maupun instrumen musik gamelan.

Menurut Peter L. Berger, teori peran merupakan suatu pandangan manusia yang didasarkan pada eksistensinya di dalam masyarakat⁷. Dari pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa terjadinya peranan karena interaksi antara pelaku aktivitas dan aktivitasnya, dalam hal ini manusia dengan kesenian Jathilan. Dalam mengkaji peranan sebuah kesenian maka perlu juga dijelaskan terlebih

⁴ Y. Sumandiyo Hadi, I Wayan Dana, 1998 “ Peran Wanita Pedesaan dalam Pelestarian Seni Pertunjukan Rakyat”, Laporan Penelitian pada lembaga penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. p.....

⁵ *Ibid.*.pp.66-70

⁶ J. Van Baal, 1988, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, terj. J. Piry, Jakarta: Gramedia, pp. 51-53.

⁷ Peter L. Berger, 1985, *Humanisme Sosiologi*, terjemahan Daniel Dhakidae, Jakarta: Inti Sarana Aksara, pp.134-148.

dahulu norma-norma yang mendasari tata kehidupan masyarakatnya dan aspek religi atau kepercayaan yang ada pada masyarakat pendukungnya.

Bentuk kesenian di suatu tempat sangat ditentukan oleh masyarakat penyangga kebudayaan tersebut. Kesenian yang hadir merupakan sebuah ekspresi dari masyarakat dan lingkungannya, walau terkadang kehadiran sebuah kesenian dalam suatu komunitas selalu mendapat dua alternatif tanggapan, baik itu berupa tanggapan positif maupun tanggapan negatif. Pro dan kontra selalu ada di masyarakat dalam menanggapi kehadiran sebuah bentuk kesenian, begitu juga dengan kehadiran kesenian tradisional jathilan Kudho Putro Mataram yang ada di dusun Besi Sukoharjo Ngaglik Sleman.

B. Rumusan Masalah.

Dari berbagai uraian di atas peneliti menangkap suatu hal yang menjadi permasalahan yang akan dikupas serta diuraikan dalam penulisan ini yaitu:

1. Mengapa pawang wanita menjadi sangat penting dalam pertunjukan jathilan pada saat babak putri dipentaskan.
2. Bagaimana peranan pawang wanita di dalam paguyuban kesenian Jathilan Kudho Putro Mataram.
3. Bagaimana kehidupan Purwanti di dalam masyarakatnya.

C. Tinjauan Pustaka.

Dinamika Gerakan Perempuan Di Indonesia, Fauzie Ridjal, et al, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993. Di dalamnya dijabarkan mengenai perjuangan

kaum perempuan dalam usahanya untuk menyejajarkan diri dengan kaum lelaki, juga dijelaskan tentang keberadaan wanita dalam pandangan sosiologi. Dalam hal ini peneliti kaitkan dengan tampilnya kaum perempuan dalam pertunjukan kesenian jathilan yang sebagian besar didominasi oleh kaum laki-laki.

Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta, Soedarsono, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1976. Dalam buku ini dijelaskan tentang berbagai kesenian rakyat termasuk kesenian jathilan serta berbagai unsur dan elemen yang ada pada kesenian tersebut. Buku ini membantu peneliti mencari data perihal kesenian jathilan pada umumnya serta kesenian jathilan yang berkembang di Kabupaten Sleman.

Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa), Budi Susanto, et al, Yogyakarta : PT Kanisius, 1992, Buku ini mengungkap tentang wanita yang selama ini hanya dianggap sebagai sebuah ‘masalah’ sosial. Permasalahan yang oleh pihak penguasa tertentu perlu dicarikan jalan keluarnya dengan tujuan memanfaatkan sebesar-besarnya peran wanita untuk kepentingan sepihak. Buku ini sangat berkaitan langsung ketika dipakai untuk mengupas, menganalisis nilai-nilai dan citra wanita, yang dalam penelitian ini pawang wanita di dalam kesenian jathilan.

Wanita Indonesia Suatu Konsepsi dan Obsesi, GKR. Hemas, Yogyakarta: Liberty, 1992. Buku ini memaparkan tentang fungsi dan tanggung jawab serta keberadaan kaum wanita di Indonesia untuk mencapai perubahan status dan memperbaiki nasib kehidupan dalam mendapatkan peluang untuk berprestasi dan berkarir, serta adanya tanggung jawab dan tugas kerja baik dalam kehidupan rumah tangga ataupun di dalam masyarakat. Buku ini membantu peneliti dalam

memahami keinginan kaum wanita untuk menyejajarkan diri dengan kaum laki-laki, seperti kehadiran pawang wanita dalam kesenian Jathilan yang selama ini didominasi oleh kaum laki-laki.

Budaya dan Masyarakat, Kuntowijoyo, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987. Buku ini berisi tentang beberapa segi sosial budaya yang terdapat dalam perkembangan peradaban masyarakat. Buku ini mengantarkan peneliti dalam memahami persoalan-persoalan budaya dan hubungannya dengan masyarakat, juga dengan beberapa hal seperti perbenturan budaya. Hal ini dikaitkan dengan adanya pro dan kontra masyarakat dalam menanggapi kehadiran pawang wanita dalam kesenian Jathilan.

Pokok-pokok Antropologi Budaya, T. O. Ihromi, (ed), Jakarta: Gramedia, 1980. Buku ini menjabarkan tentang persoalan budaya yang melatarbelakangi berbagai masalah dalam sebuah proses perubahan sosial-budaya yang sedang berlangsung, juga dijelaskan keberadaan manusia serta partisipasinya dalam kehidupan kelompok yang lebih besar seperti keluarga, desa, dan negara. Buku ini banyak membantu peneliti untuk mendapatkan dan menguraikan data perihal kehidupan seorang pawang baik yang berkaitan dengan profesi maupun sebagai anggota masyarakat pada umumnya.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan keberadaan kesenian jathilan Kudho Putro Mataram di dusun Besi Sukoharjo Ngaglik Sleman dengan fokus pandang pada peranan pawang wanita bagi penari putri dalam pertunjukan

tersebut. Guna menganalisis keberadaan dan peran seorang wanita dalam pertunjukan kesenian jathilan. Penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana kehidupannya sebagai pawang dalam kesenian jathilan Kudho Putro Mataram dan sebagai anggota masyarakat pada umumnya

Peneliti memiliki harapan, melalui penelitian ini sedikitnya dapat membantu dan menyumbangkan sedikit pemikiran guna kelangsungan dan perkembangan dari grup kesenian jathilan ini. Peneliti berharap agar keberadaan pawang wanita bagi penari putri sungguh-sungguh bisa dipertahankan hingga masa mendatang, karena keberadaan pawang wanita dalam kesenian jathilan yang menyuguhkan babak penari putri dirasa cukup memiliki peran untuk dijadikan sebagai daya tarik dari kesenian jathilan Kudho Putro Mataram.

E. Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif analisis, yaitu dengan memaparkan serta menganalisis berbagai data yang diperoleh, dengan pendekatan antropologi budaya. Pendekatan antropologi budaya digunakan untuk menguraikan data perihal adat kebiasaan ataupun tingkah laku Purwanti di dalam kehidupannya sehari-hari di dalam masyarakatnya dan juga ciri khas dari Purwanti sebagai pawang wanita dalam kesenian Jathilan Kudho Putro Mataram yang menjadikan pawang wanita tersebut memiliki peranan penting dalam pertunjukan kesenian jathilan Kudho Putro Mataram.

Variabel sebagai objek yang diteliti adalah jathilan Kudho Putro Mataram sedangkan variabel sebagai konsep yang mempunyai nilai adalah peranan pawang

wanita dalam pertunjukan kesenian jathilan Kudho Putro Mataram di dusun Besi Sukoharjo Ngaglik Sleman. Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini ialah penari wanita dan pawang wanita dalam paguyuban kesenian tradisional Jathilan Kudho Putro Mataram di dusun Besi. Adapun tahapan yang dilalui dalam penulisan ini adalah tahap pengumpulan data, tahap analisis dan pengolahan data, dan tahap penulisan laporan.

1. Tahap Pengumpulan Data.

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal yang dilakukan untuk memperoleh data primer yang dibutuhkan penulis dengan cara studi pustaka, observasi, dan wawancara.

a. Studi pustaka

Dengan cara membaca dan memahami berbagai macam buku referensi yang terkait dengan penulisan untuk mendapatkan informasi tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan. Studi pustaka dilakukan antara lain di Perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Sanata Dharma (USD), dan Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Dalam studi pustaka, dipilih beberapa buah buku untuk dijadikan sebagai landasan berpikir. Hal ini dimaksudkan untuk memberi arahan berpikir bagi peneliti dalam menganalisis objek yang sedang diteliti.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara melihat dan mengamati objek secara langsung, dalam hal ini kesenian jathilan Kudho Putro Mataram di dusun Besi Sukoharjo Ngaglik Sleman ini, baik pada saat latihan ataupun pementasan. Selain itu juga dilakukan pendekatan kepada masyarakat untuk mengamati kehidupan sosial dan aspek-aspek yang terkait dengan objek penelitian.

c. Wawancara

Mencari data yang tidak diperoleh dari literatur dengan jalan melakukan wawancara secara langsung pada narasumber yang bersangkutan dan selalu terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam grup kesenian jathilan Kudho Putro Mataram. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh gambaran dan data tentang keberadaan pawang wanita. Adapun beberapa narasumber yang diwawancarai antara lain adalah:

Bapak Jimo (52 tahun), selaku ketua paguyuban Kesenian jathilan Kudho Putro Mataram yang tinggal di dusun Besi Sukoharjo Ngaglik Sleman. Dari beliau peneliti berhasil mengumpulkan data tentang kesenian jathilan Kudho Putro Mataram pada umumnya serta keberadaan pawang wanita pada khususnya.

Purwanti (24 tahun), dia adalah sosok pawang wanita tersebut. Dari pendekatan serta wawancara secara bertahap, peneliti banyak

mendapatkan data serta masukan tentang keberadaannya sebagai seorang pawang wanita. Selain itu peneliti juga mendapatkan data dan masukan perihal kehidupan sehari-harinya.

Ibu Ngatirah (50 tahun). Ibu dari Purwanti, beliau memberikan data tentang masa kecil, kehidupan sehari-hari, sifat, dan perilaku Purwanti baik di dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat, dan juga keterlibatan Purwanti di dalam paguyuban kesenian jathilan Kudho Prakoso Sakti maupun Kudho Putro Mataram.

Bapak Trubus (48 tahun), Kepala dukuh Besi. Dari beliau peneliti mendapatkan informasi tentang data kependudukan masyarakat Besi, yang meliputi jumlah penduduk, jenis kelamin, mata pencaharian, pendidikan, dan agama.

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Data yang diperoleh pada tahap pengumpulan data, dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis dengan sudut pandang antropologi budaya. Kesimpulan diperoleh dengan cara melihat dan mencari hubungan antara variabel dan data yang diperoleh baik dari hasil pengamatan, maupun dari hasil wawancara.

3. Tahap Penulisan Laporan

Data yang dianalisis ditulis dalam kerangka penulisan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, menjabarkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian dan metode penelitian.

Bab II : Keberadaan Jathilan Kudho Putro Mataram di dusun besi sukoharjo ngaglik sleman, menjabarkan tentang identifikasi wilayah kelurahan Sukoharjo yang terdiri dari letak geografis dan kependudukan (jumlah penduduk, agama, pendidikan, mata pencaharian), sejarah terbentuknya paguyuban kesenian Jathilan Kudho Putro Mataram, struktur organisasi Paguyuban Kesenian Jathilan Kudho Putro Mataram dan bentuk penyajian kesenian jathilan Kudho Putro Mataram yang meliputi gerak, pola lantai, iringan, rias dan busana, properti, sesaji, waktu dan tempat pementasan, penari, dan pawang.

Bab III : Peranan Purwanti dalam kesenian Jathilan Kudho Putro Mataram, sebagai pawang wanita dalam pertunjukan kesenian jathilan Kudho Putro Mataram dan sebagai anggota masyarakat.

Bab IV : Penutup, membahas tentang kesimpulan.